

BAB I

PENDAHULUAN

1.4. Latar Belakang

Permukiman kumuh merupakan permasalahan klasik yang sejak lama telah berkembang di kota-kota besar. Walaupun demikian, permasalahan permukiman kumuh tetap menjadi masalah dan hambatan utama bagi pengembangan kota. Laju perkembangan kota yang semakin pesat membuat pemanfaatan lahan yang semakin kompetitif, sedangkan di sisi lain, perkembangan kota menjadi daya tarik urbanisasi yang pada akhirnya menyebabkan tingginya tingkat permintaan akan tempat tinggal di dalam kota.

Selain itu pesatnya perkembangan penduduk perkotaan tersebut yang umumnya berasal dari urbanisasi tidak selalu dapat diimbangi oleh kemampuan pelayanan kota sehingga telah berakibat pada semakin meluasnya lingkungan permukiman kumuh.

Meluasnya lingkungan permukiman kumuh di perkotaan telah menimbulkan dampak pada peningkatan frekuensi bencana kebakaran dan banjir di perkotaan, meningkatnya potensi kerawanan dan konflik sosial, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, menurunnya kualitas pelayanan prasarana dan sarana permukiman¹. Keluhan yang paling sering disampaikan mengenai permukiman masyarakat miskin tersebut adalah rendahnya kualitas lingkungan

¹ *Buku Panduan Penanganan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Berbasis Kawasan(PLP2K-BK)*

yang dianggap sebagai bagian kota yang perlu disingkirkan. Terbentuknya permukiman kumuh, yang sering disebut sebagai *slum area* sering dipandang potensial menimbulkan banyak masalah perkotaan, karena dapat merupakan sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan, dan sumber penyakit sosial lainnya.

Meluasnya lingkungan permukiman kumuh di perkotaan telah menimbulkan dampak pada peningkatan frekuensi bencana di perkotaan, meningkatnya potensi kerawanan dan konflik sosial, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat dan menurunnya kualitas pelayanan prasarana dan sarana permukiman.

Untuk itu, lingkungan permukiman kumuh yang cenderung meluas ini perlu untuk segera ditangani. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terwujud suatu lingkungan perumahan dan permukiman yang layak huni dalam suatu lingkungan yang sehat.

Seperti halnya yang terjadi di Jakarta merupakan tempat yang potensial untuk dijadikan daerah permukiman karena Jakarta menjadi pusat kegiatan. Selain sebagai pusat kegiatan.

Lokasi yang cenderung digunakan sebagai permukiman kumuh umumnya lahan-lahan milik pemerintah yang yang pengelolaannya tidak terdefiniskan dengan jelas, misalnya:

1. Bantaran sungai, wilayah yang menjadi otoritas pengelolaan Pusat, Provinsi atau Kabupaten.
2. Lahan sekitar jalur kereta api, yang merupakan kewenangan pengelola PJKA (Perusahaan Jasa Kereta Api) dan Pemerintah Daerah.

3. Kawasan di bawah jalan tol, yang merupakan kewenangan Bina Marga, operator/ pengelola jalan tol dan Pemerintah Daerah.

Sejalan dengan itu kemampuan ekonomi yang rendah mengakibatkan masyarakat tidak dapat membenahi kondisi lingkungannya. Kondisi ini mengakibatkan tingginya potensi permukiman kumuh di suatu kawasan. Lambatnya penanganan oleh pemerintah adalah cara pandang yang salah dalam menangani permukiman kumuh menyebabkan semakin kuatnya eksistensi dari permukiman tersebut. Hal ini akan mengakibatkan kesalahan dalam penanganannya permukiman kumuh.

Untuk itu, lingkungan permukiman kumuh yang cenderung meluas ini perlu untuk segera ditangani. Melalui penanganan ini pada gilirannya diharapkan dapat terwujud suatu lingkungan perumahan dan permukiman yang layak huni dalam suatu lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur.

Di Kecamatan Jatinegara Kelurahan Kampung Melayu terdapat kawasan kumuh yaitu Kampung Pulo yang terletak di Bantaran Sungai Ciliwung.

Kampung Pulo ini sangat strategis karena berada di antara pusat-pusat kegiatan di daerah Jatinegara misalnya; Stasiun Kereta Api Manggarai, Pasar Rumput Manggarai, Jalan Matraman Raya –Jalur Perdagangan dan Jasa, Sekolah Unggulan SMAN 8 Jakarta (skala nasional), Terminal Kampung Melayu, Pasar Jati Negara dan Stasiun Jatinegara.

Perkembangan kawasan kumuh yang terdapat di Kampung Pulo Kampung Melayu disebabkan karena pemukiman yang sangat padat, intensitas bangunan padat dan tidak terpola, dan kepadatan penduduk yang sangat tinggi, selain itu salah satu hal yang ikut mempengaruhi pertumbuhan kawasan kumuh di Kampung Melayu adalah banjir yang selalu menggenangi Kampung Melayu khususnya Kampung Pulo yang menjadi kawasan perencanaan studi.

Penanganan kawasan kumuh di Kelurahan Kampung Melayu akan difokuskan pada Kampung Pulo, karena wilayah tersebut sangat kumuh dan perlu ditangani, kawasan tersebut berada di pinggir Sungai Ciliwung dan menjadi kawasan yang diprioritaskan oleh Menpera dalam Penanganan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Berbasis Kawasan (PLP2K-BK).

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara lebih mendalam dan menyeluruh mengenai penataan kawasan kumuh Kampung Pulo, Kelurahan Kampung Melayu. Khususnya mengenai permasalahan yang timbul akibat dari kekumuhan di wilayah perencanaan untuk selanjutnya dilakukan penataan kawasan kumuh.

1.2 Rumusan Masalah

1. Aspek apa saja yang menyebabkan terjadinya Kampung Pulo menjadi kumuh?
2. Konsep penataan apa yang dapat digunakan dalam menangani permukiman kumuh Kampung Pulo?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran tentang terjadinya permukiman kumuh Kampung Pulo, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui aspek permasalahan permukiman kumuh Kampung Pulo.
3. Merekomendasikan konsep penataan Kawasan Kampung Pulo.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian Penataan Kawasan Kumuh Kampung Pulo ini adalah :

1. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar nantinya dapat memberi masukan kepada penyusun kebijakan bagaimana penataan kawasan kumuh di kawasan tersebut.
2. Bagi pemerintah Jakarta diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan perkotaan, terutama dalam rangka mengatasi masalah penanganan kawasan kumuh di Jakarta.
3. Bagi masyarakat diharapkan akan terciptanya suatu permukiman yang bersih, sehat, aman, nyaman, dan terjadi kelangsungan hidup yang lebih baik.

1.4 Ruang Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Lokasi studi merupakan kawasan kumuh yang terletak di Kampung Pulo RW 02 dan RW 03, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara dengan luas kawasan adalah 9,6 Ha.

Sedangkan batas-batas dari wilayah Kampung Pulo adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Sungai Ciliwung dan Kel. Bukit Duri

Sebelah Timur : Jln. Jatinegara Barat dan Kel. Balimester

Sebelah Utara : Sungai Ciliwung dan RW 04 Kel. Kampung Melayu

Sebelah Selatan : Sungai Ciliwung dan Kel. Bidara Cina

1.4.2 Lingkup Materi Studi

Penelitian ini dibatasi pada penataan Kawasan kumuh Kampung Pulo Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur, yaitu untuk mengetahui mengapa warga Kampung Pulo tetap tinggal di Kampung Pulo yang selalu banjir.

1.5 Sistematika Penulisan

Sesuai dengan manfaat dan tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini maka sistematika pemahasan disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Merupakan uraian dari latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup studi dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teori

Berisi kajian literatur yang berhubungan dengan studi penelitian ini.

BAB III Metodologi

Berisi mengenai metode penelitian yang menjelaskan metode pendekatan dan metode pengambilan data yang dilakukan dalam studi penelitian ini.

BAB IV Gambaran Umum

Berisi gambaran umum yang menjelaskan kondisi eksisting Kampung Pulo, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur.

BAB V Analisis dan Pembahasan

Berisi kajian mengenai analisis kawasan kumuh Kampung Pulo sehingga dihasilkan rekomendasi penanganan yang baik.

BAB VI Konsep Penanganan dan Pengembangan Kawasan

Pada bab ini akan menjelaskan konsep penanganan dan pengembangan Kawasan Kampung Pulo.

BAB VII Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini memuat kesimpulan dari tugas akhir dan rekomendasi yang diharapkan dapat berguna khususnya bagi pemerintah terkait dalam penataan ruang di Kampung

Pulo, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara,
Jakarta Timur.

1.6 Kerangka Berpikir

